

MENJADI TERANG BAGI DUNIA: PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI PANGGILAN ETIS BERDASARKAN MATIUS 5:14-16

Desi Laga Nguru¹, Agustina Monika²

¹Mahasiswa S1 PAK, Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

²Dosen S1 PAK, Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence:

dessylaganguru3188@gmail.com

DOI:

-

Article History

Publish : September 03, 2025

Keywords:

Matius 5:14-16, terang dunia, pendidikan agama Kristen, etika digital, pembentukan karakter.

Copyright: ©2025, Authors.
License :



Abstract: In the digital era, characterized by a massive flow of information and cyber moral crises, the challenge to radiate the light of truth and holiness has become increasingly complex for the younger generation. This article aims to explore the theological dimensions of the concept of the light of the world and formulate strategies for Christian Religious Education (CRE) in forming students' ethical character as transformation agents within the digital society. Using a qualitative-descriptive literature review method, this study analyzes various academic, theological, and socio-psychological sources from 2015-2024. The results of the study show that being light encompasses moral and intellectual integrity manifested in good deeds that glorify God. The proposed CRE strategies include the development of theological digital literacy, the integration of a biblical ethics-based curriculum, and the strengthening of social service projects that utilize online platforms responsibly. These findings emphasize that Christian schools must play an active role as coaching centers that equip students to have not only firm faith privately but also living testimonies that have a public impact in the cyber world and the real world.

Abstrak: Di era digital yang ditandai oleh arus informasi yang masif dan krisis moral siber, tantangan untuk memancarkan terang kebenaran dan kekudusan menjadi semakin kompleks bagi generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi teologis dari konsep terang dunia dan merumuskan strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter etis siswa sebagai agen transformasi di tengah masyarakat digital. Menggunakan metode tinjauan literatur kualitatif-deskriptif, studi ini menganalisis berbagai sumber akademik, teologis, dan sosiopsikologis dari tahun 2015-2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa menjadi terang mencakup integritas moral dan intelektual yang mewujudkan dalam perbuatan baik yang memuliakan Allah. Strategi PAK yang diusulkan meliputi pengembangan literasi digital teologis, integrasi kurikulum berbasis etika biblikal, dan penguatan proyek pelayanan sosial yang memanfaatkan platform daring secara bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah Kristen harus berperan aktif sebagai pusat pembinaan yang membekali siswa untuk tidak hanya memiliki iman yang kokoh secara privat, tetapi juga kesaksian hidup yang berdampak secara publik di jagat maya maupun dunia nyata.

PENDAHULUAN

Khotbah di Bukit merupakan salah satu pengajaran Yesus yang paling fundamental, otoritatif, dan transformatif mengenai karakteristik esensial warga Kerajaan Allah di tengah dunia yang telah jatuh. Dalam perikop Matius 5:14-16, Yesus memberikan identitas teologis yang permanen sekaligus amanat etis yang mendesak kepada para murid-Nya dengan menyebut mereka secara langsung sebagai 'terang dunia'. Metafora terang ini bukan sekadar kiasan puitis, melainkan penegasan akan peran positif orang percaya dalam menyingkapkan kebenaran Ilahi yang absolut, memancarkan kekudusan Allah yang mempesona, dan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang nyata sehingga dapat diamati, dirasakan, dan diuji oleh dunia di sekitarnya. Di tengah dunia yang saat ini sering kali diliputi oleh kegelapan moral yang pekat, kebingungan nilai yang ekstrem, dan keputusan eksistensial, panggilan ini menuntut adanya integritas hidup yang radikal dan tanpa kompromi, di mana iman seorang Kristen tidak lagi boleh dipandang sekadar sebagai keyakinan batiniah yang bersifat privat, pasif, dan tertutup, melainkan harus menjadi cahaya yang aktif menerangi seluruh relung kehidupan manusia, mulai dari pikiran, perkataan, hingga tindakan sosial yang nyata.

Namun, di era disrupsi digital dan kecerdasan buatan saat ini, tantangan bagi remaja Kristen untuk memancarkan terang dunia menghadapi dinamika yang baru, sangat kompleks, dan sering kali sangat berat bagi jiwa yang belum dewasa. Paparan media sosial yang tanpa henti, maraknya banjir informasi yang dipenuhi disinformasi atau hoaks, fenomena budaya pembatalan (cancel culture) yang kejam, perundungan siber (cyberbullying) yang destruktif, serta pengagungan terhadap narsisme digital sering kali secara sistematis meredupkan kesaksian kristiani para remaja kita. Generasi Z yang hidup dan bertumbuh dalam ekosistem siber sering kali terjebak dalam dilema etis yang membingungkan, di mana tekanan sosial untuk tampil populer, mendapatkan validasi melalui 'likes', dan mengikuti tren dunia sering kali mengalahkan dorongan batin untuk hidup secara berintegritas dan tulus sesuai firman Tuhan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah-sekolah memiliki tanggung jawab strategis dan misiologis yang luar biasa besar untuk membekali siswa dengan kearifan biblikal (biblical wisdom) serta ketajaman nurani agar mereka tidak hanya mampu menavigasi kompleksitas teknologi informasi, tetapi juga memiliki identitas yang kokoh sebagai terang yang membawa harapan. Diperlukan sebuah reorientasi pendidikan yang visioner, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif materi dogmatis, tetapi pada pembentukan karakter etis yang tangguh dan berdampak luas di ruang publik virtual yang kini menjadi ladang penginjilan yang paling strategis.

Penelitian akademis terkini mengenai teologi Khotbah di Bukit secara konsisten dan meyakinkan menunjukkan bahwa metafora garam dan terang merupakan satu kesatuan misiologis yang organis dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan murid Kristus. MacArthur (2013) dalam paparannya yang mendalam menegaskan sebuah prinsip penting: jika garam bekerja secara tersembunyi, internal, dan pasif untuk mencegah kerusakan moral dari dalam, maka terang bekerja secara terbuka, eksternal, dan aktif untuk mengkomunikasikan kebenaran yang memerdekakan kepada dunia luar. Studi-studi kependidikan Kristen dalam satu dekade terakhir juga mulai memberikan perhatian yang sangat serius pada dimensi publik dari iman remaja, menyadari bahwa identitas iman harus mewujudkan dalam tindakan sosial yang transformatif. Lucchetti dkk. (2021) melalui meta-analisis mereka menunjukkan bukti empiris

bahwa spiritualitas yang sehat dan berakar pada kasih karunia memiliki korelasi positif yang kuat dengan munculnya perilaku prososial, empati yang tinggi, dan ketahanan mental (mental resilience) yang stabil pada kaum muda. Hal-hal tersebut merupakan fondasi psikospiritual yang sangat diperlukan bagi terlaksananya 'perbuatan baik' yang otentik sebagaimana yang secara eksplisit diamanatkan oleh Yesus dalam Matius 5:16.

Lebih lanjut, diskursus mengenai etika digital dari perspektif Kristen mulai muncul secara masif sebagai respons apologetis terhadap perkembangan teknologi informasi yang semakin invasif ke dalam privasi dan moralitas manusia. Goehmann (2023) mengeksplorasi secara kritis hubungan yang rumit antara kesehatan mental remaja dan pola penggunaan teknologi digital, dengan menekankan perlunya kesadaran etis yang dipandu oleh nilai-nilai biblikal dalam setiap interaksi daring untuk menjaga kesehatan jiwa. Sementara itu, laporan dari Christianity Today (2024) menyoroti fenomena baru bimbingan spiritual digital yang mulai menggeser peran otoritas tradisional gereja, yang mana hal ini menuntut para pendidik agama untuk lebih adaptif. Studi-studi kontemporer ini memberikan landasan teoretis yang sangat kuat bagi pentingnya integrasi sistematis antara teologi biblikal tentang peran 'Light of the World' dengan literasi digital teologis yang cerdas. Meskipun inovasi pemikiran ini menjanjikan, literatur yang membahas model implementasi kurikulum PAK di Indonesia yang secara spesifik menggunakan kerangka eksegesis Matius 5:14–16 untuk menjawab tantangan siber dan krisis identitas remaja lokal masih sangat terbatas dan memerlukan eksplorasi serta sintesis yang jauh lebih sistematis dan kontekstual.

Meskipun terdapat banyak studi mendalam mengenai penafsiran teologis perikop Matius 5:14–16 dan juga penelitian ekstensif mengenai etika digital secara umum, masih ditemukan kesenjangan atau 'research gap' yang sangat signifikan dalam proses mensintesis keduanya menjadi sebuah strategi pendidikan yang praktis, operasional, dan terukur bagi sekolah-sekolah Kristen di Indonesia. Kebanyakan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang ada saat ini masih sangat bersifat kognitif-dogmatis, cenderung menghafal ayat, dan jarang sekali yang menyentuh secara spesifik serta aplikatif tentang bagaimana konsep luhur 'memancarkan terang' diterjemahkan ke dalam perilaku digital konkret siswa sehari-hari. Contohnya, bagaimana siswa seharusnya menggunakan fitur komentar di media sosial dengan hikmat Kristus, bagaimana cara mereka menyaring konten hoaks yang menyesatkan, atau bagaimana membangun citra diri yang sehat, rendah hati, dan takut akan Allah dalam dunia virtual yang penuh dengan kepura-puraan.

Selain itu, ditemukan pula kelangkaan model bimbingan pastoral yang bersifat proaktif dan preventif dalam mendampingi krisis identitas digital yang kini sedang dialami secara masif oleh remaja Kristen di tanah air. Guru-guru PAK di lapangan sering kali mengutarakan bahwa mereka merasa tidak memiliki perangkat etis yang memadai, literasi teknologi yang cukup, maupun panduan teknis yang jelas untuk membantu siswa menginternalisasi peran mereka sebagai terang dunia di tengah arus budaya siber yang sering kali bersifat toksik dan berlawanan secara diametral dengan nilai-nilai Injil. Kesenjangan koordinasi ini menunjukkan perlunya sebuah studi konseptual yang berani merumuskan strategi integratif antara doktrin biblikal tentang terang dengan berbagai praktik psikoedukasi, manajemen emosi, dan literasi media digital. Tujuannya adalah untuk membangun sebuah ekosistem karakter siswa yang utuh, tangguh, dan berintegritas tinggi di abad ke-21, yang mampu menjadi garam dan terang yang membawa pengaruh positif bagi kemajuan bangsa Indonesia di jagat maya.

Artikel ini berargumen secara mendalam dan sistematis bahwa penemuan identitas diri yang sejati sebagai 'terang dunia' di dalam Kristus merupakan satu-satunya jangkar etis yang paling fundamental dan kokoh bagi remaja Kristen untuk menjaga integritas karakter mereka di tengah badai era digital saat ini. Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak boleh lagi hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan agama yang statis, melainkan harus ditransformasikan secara radikal menjadi sebuah panggilan etis yang melatih siswa secara disiplin untuk melakukan perbuatan baik (good deeds) baik secara daring maupun luring sebagai wujud nyata dalam memuliakan Allah Bapa. Dengan mengintegrasikan secara harmonis antara teologi terang yang biblikal, literasi digital yang cerdas, dan proyek-proyek pelayanan sosial yang kontekstual, PAK dapat membekali siswa untuk menjadi saksi Kristus yang berdampak luas, berwibawa secara moral, dan tahan uji terhadap segala bentuk disrupsi nilai, relativisme, serta godaan dunia modern yang semakin kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Menganalisis makna teologis Matius 5:14–16 tentang panggilan menjadi terang dunia dalam perspektif kependidikan Kristen. 2. Mengidentifikasi tantangan etika dan risiko kesehatan mental di era digital yang memengaruhi kesaksian iman remaja. 3. Merumuskan strategi integratif PAK untuk membentuk karakter terang melalui kurikulum, etika digital, dan kolaborasi komunitas.

METODE

Penelitian konseptual ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif dengan menerapkan metode tinjauan literatur sistematis (systematic literature review) yang bersifat kritis, komprehensif, dan integratif. Metode ini dipilih secara sengaja untuk mengeksplorasi secara luas, mensintesis secara kritis, dan merumuskan kembali berbagai konsep teologis biblikal, teori-teori etika Kristen, serta temuan-temuan psikopedagogis guna membangun sebuah kerangka kerja (framework) baru bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai panggilan etis di era digital. Peneliti melakukan penelusuran literatur yang sangat luas dan teliti terhadap berbagai sumber primer dan sekunder dari berbagai basis data akademik global terkemuka yang memiliki reputasi tinggi, termasuk Google Scholar, Scopus, PubMed, dan DOAJ, serta portal GARUDA untuk menjaring berbagai pemikiran dari akademisi nasional. Fokus pencarian literatur diarahkan secara spesifik pada berbagai publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015-2024) guna memastikan bahwa data dan fenomena yang dianalisis mencerminkan dinamika teknologi informasi, perilaku siber, serta kondisi psikologis remaja Generasi Z yang paling aktual dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini di Indonesia.

Kriteria inklusi dalam pemilihan sumber literatur ini meliputi artikel-artikel jurnal peer-reviewed yang memiliki kredibilitas tinggi, buku-buku teks teologi praktis dan kependidikan Kristen yang otoritatif, serta berbagai dokumen kebijakan pendidikan yang membahas secara spesifik topik etika Kristen di ruang publik, pembentukan karakter murid Kristus, serta tantangan iman di tengah budaya media sosial. Prosedur analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik (thematic analysis) yang ketat, yang meliputi tahap reduksi data yang tidak relevan, kategorisasi temuan berdasarkan dimensi teologis-praktis, serta tahap akhir berupa sintesis integratif untuk menghasilkan proposisi-proposisi strategis yang baru. Validitas hasil kajian ini senantiasa dijaga melalui teknik triangulasi teoretis, di mana perspektif penafsiran Alkitab yang murni dikonfrontasikan secara kritis dengan data kesehatan mental remaja dari

WHO (2022), teori-teori komunikasi digital modern, serta prinsip-prinsip kesehatan jiwa. Hal ini dilakukan guna menghasilkan sekumpulan rekomendasi strategis yang tidak hanya solid secara teologis, tetapi juga sangat aplikatif, realistis, dan berdaya guna bagi lingkungan sekolah Kristen di Indonesia dalam membina siswa menjadi agen transformasi sosial yang berkarakter terang.

HASIL

Makna Teologis Terang Dunia (Matius 5:14–16)

Panggilan untuk menjadi 'terang dunia' dalam perikop Matius 5:14–16 merupakan sebuah penegasan identitas yang sangat kuat dan permanen yang diberikan secara langsung oleh Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya, tepat setelah Ia memaparkan karakter batiniah warga Kerajaan Allah dalam Beatitudes. Sangat menarik untuk diperhatikan bahwa Yesus tidak menggunakan kalimat pengandaian (seperti 'jika kamu berbuat baik, kamu akan menjadi terang'), melainkan menggunakan kalimat pernyataan yang bersifat indikatif: 'Kamu adalah terang dunia'. Hal ini mengandung makna teologis yang sangat dalam, yaitu bahwa identitas sebagai terang bukanlah hasil dari usaha atau pencapaian moral manusia itu sendiri, melainkan sebuah status yang diterima sepenuhnya karena persatuan rohani dengan Kristus, yang adalah Sang Terang Sejati (Yohanes 8:12). Terang dalam seluruh tradisi Alkitab merepresentasikan dua aspek utama yang saling melengkapi: kebenaran secara intelektual (truth) yang mengusir kebodohan, dan kekudusan secara moral (holiness) yang mengusir kegelapan dosa. Menjadi terang berarti memancarkan karakter dan kemuliaan Allah melalui kehidupan yang penuh dengan kasih yang tulus, integritas yang tak tergoyahkan, keadilan sosial, dan ketaatan yang radikal kepada firman-Nya. Paparang dan Marjono (2024) menambahkan bahwa karakter Kristen yang berkarakter terang harus memanifestasikan buah Roh dalam setiap dimensi kehidupan publik. Identitas ini bukan sekadar label religius, melainkan esensi keberadaan orang percaya sebagai garam yang mengawetkan moralitas dan terang yang memberikan arah bagi mereka yang tersesat dalam kegelapan ketidakpastian. Di sekolah Kristen, penanaman identitas ini harus dimulai dari pengakuan akan anugerah Allah yang memungkinkan siswa untuk hidup berbeda dari standar dunia yang egois. Ketika siswa memahami bahwa mereka dipilih untuk memancarkan kasih Kristus, mereka akan memiliki motivasi internal untuk menjaga integritas mereka bahkan ketika tidak ada orang yang melihat, termasuk saat mereka berada di balik layar perangkat digital mereka.

Analogi yang digunakan Yesus tentang kota di atas bukit yang tidak mungkin disembunyikan serta lampu di atas kaki dian menekankan sebuah prinsip misiologis yang tak terbantahkan: bahwa iman Kristen pada hakikatnya bersifat publik, terlihat, dan tidak boleh disembunyikan di ruang privat semata. Kehidupan seorang murid Kristus sejati haruslah memberikan dampak yang nyata, terukur, dan memulihkan bagi lingkungan masyarakat di sekitarnya. Tujuan akhir dan yang paling agung dari memancarkan terang bukanlah untuk mendapatkan pujian bagi diri sendiri, mencari popularitas, atau membangun citra saleh palsu, melainkan agar orang lain melihat perbuatan-perbuatan baik tersebut dan kemudian memuliakan Allah Bapa yang di surga. Oleh karena itu, perbuatan baik (*kalos ergos*) dalam perspektif teologis Matius 5:16 adalah setiap perbuatan yang memiliki kualitas moral yang tinggi dan secara transparan mengarahkan pandangan dunia kepada Sang Sumber Terang, yaitu Allah sendiri. Kesaksian hidup yang konsisten antara kata dan perbuatan merupakan

bentuk penginjilan yang paling kuat dan kredibel di tengah dunia modern yang semakin kritis, skeptis, dan haus akan autentisitas identitas. Hal ini menunjukkan bahwa integritas murid Kristus harus bersifat konsisten dan tidak terfragmentasi antara identitas fisik dan identitas digital. Sroubek (2022) berargumen bahwa pemulihan jiwa dimulai dari penyatuan identitas yang jujur di hadapan Tuhan dan sesama. Sekolah Kristen harus menjadi tempat di mana siswa dilatih untuk tidak memalsukan citra diri demi popularitas, melainkan bangga akan jati diri mereka sebagai anak Allah. Kesaksian hidup yang otentik di media sosial akan menjadi cahaya yang menenangkan bagi jiwa-jiwa yang haus akan kebenaran di tengah lautan kepalsuan siber. Inilah wujud nyata dari perbuatan baik yang tidak hanya bersifat materi, tetapi bersifat spiritual dan emosional.

Tantangan Etika Kristen di Ruang Digital

Memancarkan terang di tengah belantara era digital saat ini menghadirkan tantangan etis yang sangat unik, kompleks, dan berat bagi remaja Kristen. Tantangan pertama yang paling nyata adalah adanya godaan konstan untuk terjebak dalam narsisme digital dan pencarian validasi semu, di mana perbuatan baik atau kegiatan religius dibagikan di media sosial hanya demi mendapatkan apresiasi berupa 'likes', komentar pujian, dan jumlah pengikut, bukan murni untuk kemuliaan Allah. Nathan Yau (2019) dalam analisisnya mencatat bahwa kebutuhan akan validasi daring yang bersifat transien ini dapat secara perlahan namun pasti mengaburkan motivasi rohani yang murni, merusak keikhlasan dalam melayani, dan pada akhirnya menjerumuskan individu ke dalam kekosongan jiwa. Kedua, banjirnya konten negatif yang masif, nilai-nilai relativisme etika yang agresif, serta budaya perbandingan di internet sering kali menumpulkan kepekaan nurani siswa. Tanpa memiliki literasi digital teologis yang kuat, siswa akan sangat mudah terseret dalam budaya perundungan siber, penyebaran kebencian (hate speech), serta konsumsi konten yang tidak membangun identitas mereka di dalam Kristus, yang pada akhirnya justru meredupkan cahaya kesaksian mereka di hadapan teman sebaya.

Ketiga, risiko kesehatan mental yang dipicu oleh pola penggunaan media sosial yang tidak sehat, sebagaimana dilaporkan secara serius oleh WHO (2022), sangat memengaruhi kapasitas emosional dan energi spiritual siswa untuk dapat berfungsi sebagai terang. Gejala kecemasan sosial, gangguan tidur, dan depresi akibat perbandingan gaya hidup digital yang palsu membuat banyak siswa kehilangan sukacita iman, kegairahan dalam pelayanan, dan semangat untuk bersaksi tentang Kristus. Selain itu, masalah perlindungan privasi data dan etika algoritma menjadi tantangan teknis yang memiliki bobot moral yang berat. Siswa perlu diajarkan untuk memahami secara mendalam bahwa setiap jejak digital yang mereka tinggalkan—baik itu melalui komentar, unggahan, maupun riwayat pencarian—memiliki dampak abadi bagi reputasi iman mereka dan kredibilitas kesaksian kristiani secara kolektif. Ruang siber harus dipandang bukan sebagai area tanpa hukum, melainkan sebagai ladang pelayanan Kerajaan Allah yang memerlukan hikmat biblikal (biblical wisdom) yang luar biasa agar terang Kristus tidak tertutup oleh kegelapan perilaku digital yang toksik, egois, dan tidak bertanggung jawab.

Strategi PAK dalam Membentuk Karakter Terang

Strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk membentuk karakter terang bagi generasi muda haruslah bersifat integratif, adaptif, dan transformatif. Pertama, kurikulum PAK wajib memasukkan modul literasi digital teologis yang melatih siswa secara sistematis untuk berpikir kritis dan teologis terhadap setiap konten media sosial melalui lensa firman Tuhan yang abadi. Siswa harus diajarkan untuk menjadi 'penjaga gerbang' (gatekeeper) di ruang digital dengan secara aktif menyebarkan pesan-pesan pengharapan, keadilan, dan kebenaran Kristus guna melawan arus kegelapan hoaks. Kedua, peran strategis guru PAK sebagai gembala digital (digital shepherd) sangatlah krusial di era ini. Guru dituntut tidak hanya pandai mengajar teori di kelas fisik, tetapi juga hadir memberikan teladan bimbingan secara daring di platform yang digunakan siswa, memberikan respons yang penuh kasih atas kegelisahan rohani siswa, serta membimbing mereka dalam menavigasi berbagai dilema moral di internet dengan integritas Kristiani yang teguh.

Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Gereja dalam Pembentukan Karakter Terang

Pembentukan karakter siswa sebagai terang dunia tidak dapat dilakukan secara terisolasi oleh sekolah saja. Dibutuhkan sinergi yang kuat dan berkelanjutan antara tiga institusi utama dalam kehidupan siswa, yaitu sekolah, rumah (keluarga), dan gereja lokal. Keluarga adalah unit sosialisasi pertama di mana nilai-nilai iman dan perbuatan baik ditanamkan secara alami melalui interaksi harian. Orang tua Kristen memiliki tanggung jawab teologis yang besar untuk menjadi cermin pertama dari kasih dan kebenaran Allah bagi anak-anak mereka. Sering kali, tantangan pembentukan karakter di sekolah justru berakar pada ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan guru dengan nilai yang dipraktikkan orang tua di rumah. Oleh karena itu, strategi integratif PAK harus melibatkan program edukasi orang tua (parenting) yang membantu menyelaraskan visi pembentukan karakter. Pertemuan rutin, seminar kesehatan mental keluarga, dan kelompok doa orang tua dapat menjadi sarana untuk membangun kesepahaman kolektif dalam mendampingi pertumbuhan jiwa anak agar terang Kristus terpancar secara konsisten.

Selain keluarga, gereja lokal berperan sebagai komunitas pendukung (supporting community) yang menyediakan jaringan keamanan sosial dan spiritual yang lebih luas bagi remaja. Integrasi kurikulum PAK sekolah dengan program pemuridan pemuda di gereja akan menciptakan kesinambungan pendampingan yang luar biasa. Gereja dapat menjadi tempat bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai pelayanan dan kepemimpinan yang telah mereka pelajari di sekolah melalui berbagai kegiatan pelayanan sosial, misi jangka pendek, atau keterlibatan aktif dalam ibadah. Kolaborasi antara guru agama dan pemimpin pemuda gereja memungkinkan adanya pertukaran informasi yang bermanfaat bagi pendampingan siswa yang sedang mengalami masalah berat di dunia digital. Dengan demikian, siswa merasa dikelilingi oleh sebuah 'awan saksi' yang konsisten dalam memberikan bimbingan dan kasih Kristus di mana pun mereka berada. Ekosistem yang terintegrasi ini memastikan bahwa panggilan untuk menjadi terang bukan sekadar kegiatan akademis yang kering, melainkan sebuah gaya hidup yang dihidupi dalam komunitas iman yang nyata dan dinamis.

Ketiga, implementasi nyata dari perikop Matius 5:16 adalah melalui pelaksanaan proyek-proyek pelayanan sosial yang secara cerdas memanfaatkan potensi teknologi sebagai wadah bagi siswa untuk mempraktikkan 'perbuatan baik' secara konkret bagi sesama.

Misalnya, siswa dapat didorong untuk memproduksi konten video kreatif yang secara estetis mempromosikan nilai-nilai kasih dan pengampunan, atau melakukan penggalangan dana sosial melalui platform daring yang terpercaya bagi korban bencana atau mereka yang kurang mampu. ResourceUMC (2023) dalam panduannya menekankan betapa pentingnya kebijakan media sosial sekolah yang mendukung semangat kolaborasi lintas batas dan jaminan keamanan privasi yang ketat bagi seluruh anggota komunitas. Dengan melibatkan ekosistem keluarga di rumah dan komunitas gereja lokal dalam seluruh proses pembinaan ini, siswa akan merasakan dukungan spiritual dan emosional yang konsisten serta terpadu untuk menghidupi panggilan etis mereka sebagai terang dunia di mana pun mereka berada, baik saat mereka berada di balik layar perangkat mereka maupun dalam interaksi tatap muka di dunia nyata.

Penggunaan Media Sosial sebagai Portal Penginjilan dan Perbuatan Baik

Di era di mana mayoritas interaksi sosial terjadi secara daring, media sosial menawarkan potensi yang luar biasa besar sebagai portal penginjilan global dan sarana pembangunan komunitas iman yang mampu melintasi batas-batas geografis. Melalui platform visual seperti Instagram atau video pendek di TikTok, nilai-nilai luhur Kristen dapat disebarakan secara kreatif, estetik, dan mampu menjangkau individu-individu yang mungkin merasa teralienasi dari institusi gereja formal. Menjadi terang di ruang virtual berarti berani menyuarakan kebenaran dengan cara yang penuh hormat, rendah hati, dan kasih. Siswa diajarkan untuk melihat setiap unggahan, komentar, dan interaksi daring sebagai kesempatan untuk menunjukkan integritas karakter Kristus. Etika Kristen di media sosial menekankan pada kejujuran dalam berbagi informasi, keberanian untuk membela yang tertindas secara siber, serta kemampuan untuk menunjukkan empati kepada sesama pengguna internet. Ruang siber tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai ladang pelayanan Kerajaan Allah yang membutuhkan kehadiran anak-anak terang untuk mengusir kegelapan kebencian, fitnah, dan kebohongan.

Implementasi Filantropi Digital dalam Proyek Pelayanan PAK

Proyek pelayanan sosial yang memanfaatkan teknologi digital atau filantropi digital merupakan salah satu cara paling efektif bagi siswa untuk mempraktikkan panggilan menjadi terang di era modern. Melalui bimbingan guru PAK, siswa dapat diajak untuk merancang kampanye kemanusiaan digital, misalnya penggalangan dana untuk pendidikan anak-anak di daerah terpencil atau aksi kepedulian lingkungan yang dikomunikasikan melalui platform daring. Kegiatan ini melatih siswa untuk menggunakan algoritma media sosial bagi kebaikan bersama, sekaligus menumbuhkan empati sosial yang nyata melintasi batas fisik. Filantropi digital menunjukkan bahwa perbuatan baik dalam Matius 5:16 dapat mewujudkan dalam bentuk dukungan finansial, doa virtual, dan penyebaran kesadaran sosial yang terorganisir. Proyek-proyek seperti ini mentransformasi media sosial dari sarana hiburan diri menjadi altar persembahan bagi Tuhan, di mana kreativitas teknologi siswa dipersembahkan untuk kemuliaan Allah dan berkat bagi masyarakat luas.

Implementasi strategi ini mencakup pembentukan kelompok kreatif digital di sekolah yang berfokus pada produksi konten rohani yang edukatif dan inspiratif. Siswa didorong untuk menjadi 'influencer kebenaran' yang mampu memengaruhi rekan-rekan sebaya mereka secara positif melalui narasi-narasi iman yang relevan dengan pergumulan remaja saat ini. Melalui

bimbingan pastoral guru PAK, siswa belajar untuk menjaga hati nurani mereka tetap bersih di tengah algoritma media sosial yang sering kali manipulatif dan memicu adiksi. Karakter terang yang tangguh di dunia maya adalah wujud nyata dari ketaatan kepada amanat Kristus untuk membiarkan terang kita bersinar di depan semua orang agar Allah dimuliakan. Transformasi budaya digital melalui kehadiran aktif remaja Kristen adalah salah satu bentuk nyata dari perbuatan baik yang membawa dampak pemulihan bagi masyarakat digital Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, media sosial bertransformasi dari sekadar tempat hiburan menjadi instrumen misi yang sangat berdaya guna.

PEMBAHASAN

Temuan mendalam dari penelitian ini memberikan penegasan yang sangat kuat bahwa panggilan untuk menjadi 'terang dunia' sebagaimana diamanatkan dalam Matius 5:14–16 merupakan mandat ilahi yang melintasi batas ruang fisik dan ruang virtual secara total. Integrasi antara teologi biblika yang murni dan etika digital yang bijaksana merupakan sebuah keharusan mutlak bagi penyelenggaraan PAK masa kini agar tetap relevan dengan kebutuhan rohani Generasi Z yang fasih teknologi. Karakter terang yang sejati tidak akan pernah bisa dibentuk melalui metode indoktrinasi satu arah yang kaku, melainkan harus melalui proses habituasi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap detak interaksi harian, termasuk di dalam media sosial yang menjadi rumah kedua bagi remaja. Sroubek (2022) dalam argumennya menegaskan bahwa konsep Shalom sebagai keutuhan kesejahteraan manusia harus diwujudkan secara nyata dalam setiap dimensi kehidupan, termasuk dalam kesehatan mental dan spiritual di dunia digital. Oleh karena itu, PAK yang holistik harus memprioritaskan upaya pemulihan jiwa dan penguatan identitas siswa agar mereka memiliki energi spiritual yang melimpah untuk memancarkan terang Kristus kepada dunia yang sedang menderita.

Implikasi Teologis Shalom dan Karakter Kristen di Era Digital

Secara teologis, integrasi PAK dan etika digital berakar pada konsep biblika tentang 'Shalom'—sebuah keadaan utuh, damai, dan sejahtera di setiap dimensi hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Pendidikan karakter dalam kerangka Shalom tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan siswa yang 'baik' secara moral menurut standar dunia, tetapi juga individu yang memiliki keutuhan hubungan yang memancarkan damai sejahtera Kristus di setiap platform digital. Hal ini menantang paradigma pendidikan sekuler yang sering kali memisahkan antara kecerdasan teknologi dan integritas pribadi. Dalam perspektif Kristen, karakter terang adalah buah dari kediaman Roh Kudus yang memungkinkan siswa untuk menolak konformitas dunia digital yang toksik. Memancarkan terang berarti mengusahakan Shalom di ruang virtual melalui penciptaan interaksi yang memulihkan dan membangun martabat manusia. Dengan menempatkan Shalom sebagai tujuan akhir, interaksi digital remaja Kristen menjadi ekspresi nyata dari Kerajaan Allah yang sedang bekerja mentransformasi dunia. Lebih jauh lagi, karakter terang menuntut adanya keberanian kenabian (prophetic courage) untuk menyuarakan keadilan di ruang digital. Siswa Kristen harus dilatih untuk tidak menjadi penonton yang pasif saat melihat ketidakadilan, perundungan, atau penyebaran kebencian di internet. Memancarkan terang berarti berani berdiri di pihak yang benar dan memberikan perlindungan bagi mereka yang rentan di dunia maya. Dengan demikian, PAK tidak hanya membina kesalehan pribadi, tetapi juga membina tanggung jawab sipil digital yang berakar pada kasih

Kristus bagi dunia yang menderita.

Strategi Pelatihan Guru PAK sebagai Gembala Digital

Keberhasilan transformasi siswa menjadi terang dunia sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi psikospiritual para guru PAK sebagai pendidik sekaligus gembala. Pelatihan guru tidak boleh lagi hanya berfokus pada teknik pedagogis kelas atau penguasaan materi doktrinal, tetapi harus mencakup pengembangan kompetensi 'gembala digital' yang mumpuni. Hal ini melibatkan pelatihan dalam bidang literasi siber, konseling spiritual daring, serta kemampuan untuk mendeteksi tanda-tanda awal masalah kesehatan mental siswa akibat tekanan media sosial. Guru perlu dilengkapi dengan 'kotak alat' etis yang memungkinkan mereka memberikan bimbingan yang tepat saat siswa menghadapi dilema moral di internet. Selain itu, sekolah harus menciptakan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi diri dan pertumbuhan rohani pribadi secara rutin, sehingga mereka dapat melayani dari kelimpahan jiwa yang sehat. Keberlanjutan pembentukan karakter terang pada siswa sangat bergantung pada seberapa jauh guru itu sendiri terus bertumbuh dalam karakter dan spiritualitasnya sebagai seorang murid Kristus yang berintegritas di era digital.

Namun, kita harus mengakui bahwa keberhasilan strategi pendidikan yang ideal ini menghadapi berbagai tantangan praktis yang cukup berat, terutama terkait kesiapan kapasitas pendidik dan kebijakan strategis institusi pendidikan Kristen. Guru-guru PAK perlu terus dilengkapi dengan kompetensi literasi teknologi yang mumpuni serta pemahaman psikososial yang mendalam agar mereka mampu mendampingi siswa secara efektif di ruang-ruang digital yang sering kali liar. Kolaborasi multiprofesional yang sinergis antara guru agama, konselor sekolah (BK), pemimpin rohani, dan para orang tua harus diperkuat melalui sistem komunikasi yang transparan guna menciptakan jaringan keselamatan (safety net) bagi siswa-siswa yang rentan terhadap tekanan dan godaan digital. Dengan menempatkan motivasi pemuliaan Allah (*soli Deo gloria*) sebagai dasar utama dalam setiap tindakan, PAK dapat mentransformasi budaya siber yang sering kali kompetitif menjadi ruang pelayanan yang penuh dengan kasih karunia. Harapannya, sekolah-sekolah Kristen dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis untuk bersaing di tingkat global, tetapi juga benar-benar menjadi terang yang membawa kehangatan, keadilan, dan kebenaran yang memulihkan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk di era disrupsi ini.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan akhir yang mendalam, perikop Matius 5:14–16 memberikan dasar teologis yang tak tergoyahkan bagi setiap orang percaya untuk menghidupi panggilan etis yang mulia sebagai terang dunia di setiap zaman. Menjadi terang berarti memancarkan identitas sebagai murid Kristus melalui kata-kata yang membangun dan perbuatan-perbuatan baik yang nyata, yang pada akhirnya membawa dampak pemulihan bagi sesama dan memuliakan Bapa di surga sebagai Sang Sumber Hidup. Di era digital yang penuh dengan tantangan ini, panggilan tersebut menuntut tingkat integritas moral yang sangat tinggi, ketulusan motivasi, serta literasi teologis yang bijaksana dalam mengelola kemajuan teknologi informasi. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan yang sangat sentral dan menentukan sebagai wahana pembentukan karakter terang melalui desain kurikulum yang responsif, pendampingan pastoral yang peka terhadap kesehatan jiwa, serta penyediaan ruang praktik pelayanan yang nyata dan bermakna

bagi siswa.

Sebagai implikasi praktis bagi kemajuan dunia pendidikan, setiap sekolah Kristen sangat didorong untuk segera merancang kebijakan digital yang komprehensif, berbasis nilai-nilai Kristiani yang luhur, serta memberikan program pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi guru-guru PAK untuk berperan sebagai mentor spiritual di dunia digital. Kerja sama yang erat, sinergis, dan harmonis antara sekolah, keluarga, dan gereja lokal sangat diperlukan untuk memastikan adanya konsistensi yang utuh dalam proses pembinaan iman dan karakter siswa. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris di masa depan sangat diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari model integrasi literasi digital teologis ini terhadap perubahan perilaku etis dan tingkat kesehatan mental siswa di berbagai wilayah di Indonesia. Melalui komitmen kolektif yang teguh untuk menjadi terang, generasi muda Kristen Indonesia akan dapat terus bercahaya dengan gemilang di tengah kegelapan zaman, menjadi saksi yang hidup akan kasih Kristus, serta membawa kemuliaan yang kekal bagi Allah dan berkat bagi seluruh umat manusia di tengah masyarakat digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 23(1), 729. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>
- Bible.org. (2024). The Light of the World (Matthew 5:14–16). Bible.org Ministries.
- Christianity Today. (2024, November). Gen Z is turning online for spiritual guidance. CT Research Reports.
- Goehmann, H. (2023, January 6). Mental health and technology as Christians: An interview with Heidi Goehmann. Concordia Technology Solutions blog.
- MacArthur, J. (2013). Believers as Salt and Light. In *The Bible Teacher's Guide: Sermon on the Mount*. Bible.org.
- Nathan Yau. (2019). A renewed mind on social media: Overcoming the likes addiction. Medium Christian Publications.
- ResourceUMC. (2023). 5 social media guidelines for churches: Ethics, privacy, and community. United Methodist Communications.
- Sihombing, O. M., Istandar, J., & Marpaung, A. (2024). Christian education major on students' mental health. *Journal of Research on Christian Education*, 30(2), 1–15.
- Sroubek, A. (2022). Shalom as wholeness and healing: A theological-psychological perspective. *Journal of Catholic Psychology*, 8(1), 1–15.
- United Methodist Communications. (2020). 5 social media guidelines for churches: Practical safety steps. ResourceUMC.
- World Health Organization (WHO). (2022). Adolescent mental health: Key facts on digital usage and psychological well-being.

Zane Yi. (2023). Digital harms and restless hearts: Facing the mental health crisis in the church. Ministry Magazine Articles.